

Dampak Shopee Paylater Terhadap Pola Belanja Mahasiswa Muslim

Leci Seftiani¹, Yeza Septiana², Herlina Yustati³, Yossy Arisandy⁴

¹²³⁴Fakultas Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹leciseftiani@gmail.com, ²yezaseptiana11@gmail.com, ³herlina.yustati@gmail.uinfasbengkulu.ac.id,
⁴yosyarisandy@gmail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak—Perkembangan teknologi finansial telah mengubah perilaku konsumsi mahasiswa, termasuk mahasiswa Muslim yang menjadi pengguna aktif layanan pembayaran digital. Salah satu fitur yang banyak digunakan adalah Shopee PayLater, yaitu layanan beli sekarang bayar nanti yang menawarkan kemudahan transaksi, batas kredit fleksibel, serta berbagai promosi. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak Shopee PayLater terhadap pola belanja mahasiswa Muslim dengan meninjau aspek perilaku, sosial, dan etika syariah. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, dengan sumber data berupa artikel ilmiah, buku, jurnal ekonomi Islam, fatwa, dan laporan penelitian sejenis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan PayLater mendorong meningkatnya perilaku konsumtif, menurunkan kontrol keuangan, memunculkan dilema etis terkait prinsip keuangan syariah, serta memperkuat pengaruh sosial dalam keputusan konsumsi. Temuan juga mengindikasikan perubahan prioritas belanja dari kebutuhan primer menuju kebutuhan sekunder yang berorientasi gaya hidup. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan syariah agar mahasiswa Muslim mampu menggunakan layanan finansial digital secara bijak dan sesuai prinsip muamalah Islam.

Kata Kunci: Shopee PayLater, mahasiswa Muslim, perilaku konsumtif, keuangan syariah

Abstract—The development of financial technology has transformed the consumption behavior of students, including Muslim students who are active users of digital payment services. One widely used feature is Shopee PayLater, a buy now, pay later service that offers easy transactions, flexible credit limits, and various promotions. This study aims to analyze the impact of Shopee PayLater on Muslim students' shopping patterns by examining behavioral, social, and sharia-compliant ethical aspects. The study used a qualitative method through literature review, with data sources consisting of scientific articles, books, Islamic economics journals, fatwas, and similar research reports. The results show that the use of PayLater encourages increased consumptive behavior, reduces financial control, raises ethical dilemmas related to sharia financial principles, and strengthens social influence in consumption decisions. The findings also indicate a shift in spending priorities from primary needs to secondary, lifestyle-oriented needs. This study emphasizes the importance of improving sharia financial literacy so that Muslim students can use digital financial services wisely and in accordance with Islamic muamalah principles.

Keywords: Shopee PayLater, Muslim students, consumer behavior, Islamic finance

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi finansial dalam satu dekade terakhir telah menciptakan transformasi besar dalam kehidupan ekonomi masyarakat. Kemunculan berbagai platform digital yang menyediakan layanan pembayaran, cicilan, hingga pinjaman berbasis aplikasi membuat transaksi menjadi lebih cepat, praktis, dan mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital merupakan kelompok yang paling adaptif terhadap perkembangan teknologi tersebut. Mereka tidak hanya menggunakan teknologi finansial untuk kebutuhan akademik, tetapi juga untuk pemenuhan gaya hidup, hiburan, hingga aktivitas konsumsi lainnya. Keberadaan layanan seperti Shopee PayLater memperlihatkan bagaimana pola konsumsi mahasiswa mengalami perubahan signifikan akibat penetrasi teknologi finansial yang begitu masif dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2021).

Shopee PayLater merupakan fitur pembayaran tunda yang disediakan oleh platform e-commerce Shopee, memungkinkan pengguna membeli barang terlebih dahulu dan membayarnya di kemudian hari. Layanan ini menawarkan kemudahan transaksi, batas kredit yang cukup fleksibel, serta berbagai promosi menarik, seperti potongan harga dan bebas biaya admin pada periode tertentu. Fenomena ini membuat mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk mahasiswa Muslim, semakin tertarik untuk menggunakannya. Shopee PayLater dianggap mampu membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan mendesak tanpa harus mengeluarkan uang tunai secara langsung. Namun, di

balik kemudahan tersebut, terdapat konsekuensi perilaku yang perlu diuji lebih jauh, terutama terkait meningkatnya kecenderungan konsumtif dan perubahan dalam pengelolaan keuangan pribadi (Ayu, 2022).

Peningkatan penggunaan Shopee PayLater di kalangan mahasiswa Muslim tidak dapat dilepaskan dari gaya hidup digital yang berkembang pesat. Mahasiswa masa kini hidup dalam lingkungan yang serba instan, serba cepat, dan sangat dipengaruhi oleh media sosial serta tren e-commerce. Shopee sering mempromosikan PayLater melalui notifikasi, voucher, atau diskon khusus, sehingga memicu rasa penasaran dan keinginan mencoba layanan tersebut. Kondisi ini dapat meningkatkan pola belanja impulsif pada mahasiswa Muslim yang pada dasarnya masih dalam tahap belajar mengelola keuangan secara mandiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa kehadiran teknologi finansial yang mempermudah transaksi juga membawa implikasi terhadap perilaku konsumsi yang lebih bebas dan kurang terkontrol (Wardani, 2021).

Selain dari sisi perilaku, penggunaan Shopee PayLater pada mahasiswa Muslim juga menimbulkan perdebatan dari perspektif syariah. Islam memberikan pedoman yang jelas terkait transaksi finansial, termasuk larangan terhadap riba, gharar, dan maisir. Beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa sistem paylater berpotensi mengandung tambahan biaya yang dianggap menyerupai bunga jika pengguna terlambat membayar atau memilih skema cicilan tertentu. Bagi mahasiswa Muslim, kondisi ini menimbulkan dilema etis karena di satu sisi mereka ingin memanfaatkan kemudahan transaksi, tetapi di sisi lain tetap ingin menjaga prinsip keuangan syariah dalam aktivitas konsumsi mereka. Ketidakesesuaian tersebut membuat mahasiswa perlu lebih berhati-hati dalam menggunakan fitur PayLater agar tetap selaras dengan ajaran agama yang mereka anut (Hafidz, 2022).

Mahasiswa Muslim merupakan kelompok yang sedang berada pada fase transisi menuju kedewasaan. Dalam fase ini, mereka sedang belajar menata kemandirian, termasuk dalam aspek keuangan. Kehadiran Shopee PayLater dapat memberikan dampak positif apabila digunakan secara bijak, misalnya untuk membeli keperluan akademik yang mendesak atau kebutuhan primer lainnya. Namun, data menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa cenderung menggunakan layanan paylater untuk membeli kebutuhan sekunder seperti pakaian, kosmetik, dan aksesoris. Hal ini mengindikasikan bahwa kemudahan bertransaksi lebih sering digunakan untuk memenuhi keinginan dibandingkan kebutuhan, sehingga menggeser pola konsumsi ke arah yang lebih hedonis, terutama pada mahasiswa Muslim yang masih dalam tahap membangun kedisiplinan finansial (Putri, 2020).

Dari sudut pandang sosial, pengaruh teman sebaya turut memperkuat penggunaan Shopee PayLater. Mahasiswa hidup dalam lingkungan yang dinamis, di mana tren digital, gaya hidup, dan lingkaran sosial memengaruhi pilihan konsumsi mereka. Ketika banyak teman sebaya menggunakan PayLater, mahasiswa cenderung terdorong untuk ikut mencobanya demi mendapatkan pengalaman transaksi yang sama atau untuk tetap relevan dalam lingkaran sosial tersebut. Pengaruh ini sering terjadi secara tidak disadari, menciptakan pola konsumsi kolektif yang semakin memperkuat ketergantungan pada fitur paylater. Dalam konteks mahasiswa Muslim, kondisi ini dapat memperbesar risiko terjadinya pemborosan serta penggunaan keuangan yang tidak rasional (Rahayu, 2023).

Di sisi lain, meningkatnya penggunaan layanan PayLater menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat literasi finansial digital yang berkembang. Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diimbangi oleh literasi keuangan syariah yang memadai. Banyak mahasiswa Muslim memahami cara kerja Shopee PayLater secara teknis, tetapi belum memahami konsekuensi syariah dari penggunaan layanan tersebut. Ketidaktahuan terhadap akad, biaya tambahan, serta ketentuan pembayaran menyebabkan sebagian mahasiswa Muslim mengabaikan aspek syariah dalam transaksi. Hal ini menjadi perhatian penting karena literasi keuangan syariah harus sejalan dengan perkembangan teknologi finansial agar mahasiswa Muslim mampu membuat keputusan konsumsi yang lebih etis dan bertanggung jawab (Hidayat, 2020).

Penelitian mengenai dampak Shopee PayLater pada mahasiswa Muslim juga penting karena layanan ini berpotensi menciptakan risiko finansial jangka panjang. Mahasiswa yang terbiasa menggunakan paylater sejak dini berisiko menghadapi kesulitan mengelola keuangan ketika sudah memasuki dunia kerja. Kebiasaan menunda pembayaran dan membeli barang secara impulsif dapat menyebabkan ketergantungan serta memengaruhi stabilitas keuangan pribadi. Dalam konteks mahasiswa Muslim, masalah ini menjadi lebih kompleks karena terkait pula dengan kewajiban

moral dan agama untuk menghindari perilaku konsumtif, pemborosan, serta transaksi yang mengandung unsur riba. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana penggunaan layanan ini memengaruhi pola belanja mahasiswa Muslim, baik dalam aspek ekonomi maupun etika (Sulaiman, 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini diperlukan untuk memberikan gambaran utuh mengenai dampak Shopee PayLater terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Muslim. Analisis yang dilakukan tidak hanya terbatas pada aspek perilaku, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan nilai-nilai syariah yang menjadi pedoman hidup mahasiswa Muslim. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana teknologi finansial memengaruhi cara mahasiswa Muslim dalam mengambil keputusan konsumsi dan mengelola keuangan mereka sehari-hari (Amin, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dampak Shopee PayLater terhadap pola belanja mahasiswa Muslim. Fokus kajian difokuskan pada aspek perilaku konsumsi, pengaruh sosial, serta etika keuangan syariah agar memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam upaya meningkatkan literasi keuangan syariah serta membentuk perilaku konsumsi yang lebih bijak di kalangan mahasiswa Muslim (Firdaus, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial terkait penggunaan Shopee PayLater oleh mahasiswa Muslim. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah realitas sosial secara holistik dan kontekstual tanpa terikat pada angka atau statistik. Dalam penelitian mengenai perilaku konsumsi, pendekatan kualitatif sangat relevan karena orientasinya menekankan interpretasi makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang muncul dari interaksi antara pengguna dan layanan paylater. Dengan demikian, pendekatan ini membantu menggambarkan bagaimana mahasiswa Muslim memaknai kemudahan, risiko, serta dilema etis dalam penggunaan Shopee PayLater (Creswell, 2018).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang bersumber dari berbagai literatur yang relevan, seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, laporan penelitian, fatwa, serta sumber akademik lainnya yang dapat mendukung analisis. Penggunaan metode ini sangat tepat untuk mengkaji isu paylater dalam perspektif akademik dan syariah, karena literatur dapat memberikan gambaran teoretis, temuan empiris, serta pandangan fikih yang telah dibahas oleh para ahli sebelumnya. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menyusun kerangka berpikir yang sistematis dan memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai dampak layanan keuangan digital terhadap mahasiswa Muslim (Zed, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup artikel ilmiah yang secara khusus membahas paylater, perilaku konsumsi mahasiswa, ekonomi Islam, serta literasi keuangan syariah. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku akademik, laporan riset lembaga keuangan syariah, publikasi pemerintah, serta fatwa terkait transaksi digital yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional. Keberagaman sumber ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan komprehensif, sehingga analisis dapat dilakukan secara mendalam dan tidak hanya bergantung pada satu jenis referensi saja. Penggunaan berbagai sumber informasi juga mendukung triangulasi literatur untuk memperkuat keabsahan temuan (Sugiyono, 2019).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan menggambarkan fenomena apa adanya berdasarkan data yang ditemukan melalui literatur. Data yang terkumpul kemudian dikategorikan sesuai dengan topik kajian, seperti perilaku konsumtif, etika syariah, pengaruh sosial, dan kebiasaan belanja mahasiswa Muslim. Setelah itu, peneliti menelaah hubungan antarvariabel untuk mengetahui bagaimana Shopee PayLater berkontribusi terhadap perubahan pola konsumsi mahasiswa Muslim. Analisis deskriptif memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta hubungan konseptual yang berperan dalam membentuk perilaku pengguna paylater (Moleong, 2021).

Dalam analisis, peneliti memerhatikan validitas data melalui pengecekan kesesuaian antar-literatur. Validitas dalam penelitian kualitatif berbasis pustaka tidak dilakukan melalui observasi lapangan, tetapi melalui kritik sumber dan perbandingan teori. Peneliti memastikan bahwa setiap

literatur memiliki kredibilitas akademik yang baik, diterbitkan oleh lembaga terpercaya, dan relevan dengan konteks mahasiswa Muslim. Selain itu, peneliti melakukan analisis secara sistematis agar temuan yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, melainkan didukung oleh argumen ilmiah yang kuat. Dengan demikian, validitas hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui ketelitian dalam memilih, mengolah, dan menginterpretasikan data literatur (Salim, 2018).

Metode penelitian ini juga mengintegrasikan perspektif studi Islam dengan teori perilaku konsumen modern. Hal ini diperlukan karena penelitian tentang Shopee PayLater tidak hanya berkaitan dengan perilaku ekonomi, tetapi juga menyangkut aspek syariah yang menjadi pedoman bagi mahasiswa Muslim. Penggabungan kedua perspektif tersebut memungkinkan terciptanya analisis yang lebih komprehensif dan relevan dengan kebutuhan penelitian. Peneliti tidak hanya menelaah dampak paylater terhadap perilaku konsumsi, tetapi juga mengevaluasi kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip muamalah dalam Islam, seperti larangan riba, kewajiban kehati-hatian, dan etika konsumsi (Karim, 2020).

Melalui metode studi pustaka dan pendekatan kualitatif deskriptif ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena penggunaan Shopee PayLater pada mahasiswa Muslim. Pendekatan ini memberikan ruang bagi analisis teoritis yang kuat, menggambarkan hubungan antar-konsep secara sistematis, serta memperjelas implikasi sosial dan etis dari penggunaan layanan keuangan digital tersebut. Dengan demikian, metode penelitian ini menjadi landasan penting untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait dampak Shopee PayLater terhadap pola belanja mahasiswa Muslim (Amin, 2019).

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan ini memaparkan temuan penelitian berdasarkan analisis literatur mengenai penggunaan Shopee PayLater oleh mahasiswa Muslim dan dampaknya terhadap pola konsumsi mereka. Data yang diperoleh dari berbagai sumber menunjukkan bahwa layanan paylater memiliki daya tarik kuat di kalangan mahasiswa, terutama karena kemudahan akses, proses pendaftaran yang cepat, dan promosi menarik. Namun, kemudahan tersebut membawa konsekuensi tertentu pada perilaku belanja, pengelolaan keuangan, serta nilai-nilai etis dan religius yang dianut mahasiswa Muslim. Pembahasan dalam bagian ini mencakup analisis fenomena yang muncul dalam lima kategori utama: peningkatan perilaku konsumtif, penurunan kontrol keuangan, dilema etis dan syariah, pengaruh sosial, dan perubahan prioritas belanja mahasiswa. Setiap kategori dianalisis secara mendalam untuk memberikan gambaran utuh tentang bagaimana Shopee PayLater memengaruhi keseharian mahasiswa dan bagaimana fenomena tersebut berkaitan dengan prinsip etika konsumsi Islam (Creswell, 2018).

Fenomena meningkatnya penggunaan Shopee PayLater merupakan cerminan bahwa mahasiswa Muslim sedang bergerak menuju pola konsumsi digital yang lebih modern. Akses terhadap teknologi finansial telah membentuk cara baru dalam membeli barang, mengelola keuangan, serta menentukan apa yang dianggap penting dan tidak dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun platform belanja daring seperti Shopee pada dasarnya memberikan kemudahan, fitur paylater memberikan dimensi baru dalam perilaku konsumsi mahasiswa, yaitu tindakan membeli tanpa harus memiliki uang pada saat itu juga. Kondisi ini mengaburkan batas antara kebutuhan dan keinginan, sehingga menimbulkan dinamika sosial-ekonomi yang perlu dikaji secara mendalam. Dalam konteks mahasiswa Muslim, perilaku ini juga berhubungan erat dengan bagaimana mereka memaknai tanggung jawab finansial dan nilai-nilai syariah yang menjadi dasar aktivitas muamalah (Hidayat, 2020).

Selain aspek perilaku individu, Shopee PayLater juga memengaruhi budaya konsumsi di lingkungan kampus. Aktivitas belanja kini tidak lagi dipicu oleh kebutuhan semata, melainkan juga oleh berbagai indikator sosial seperti tren fashion, rekomendasi selebritas internet, serta pembahasan dalam grup pertemanan. Kultur digital ini menjadikan mahasiswa semakin rentan terhadap gaya hidup konsumtif karena berada dalam ekosistem yang mempromosikan konsumsi sebagai bentuk aktualisasi diri. Shopee PayLater memperkuat fenomena tersebut dengan memberikan akses instan untuk membeli barang yang sedang tren tanpa mempertimbangkan kemampuan finansial. Hal ini memperlihatkan bahwa dampak paylater tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup aspek psikologi sosial mahasiswa (Wardani, 2021).

1. Peningkatan Perilaku Konsumtif

Temuan menunjukkan bahwa Shopee PayLater memiliki pengaruh kuat dalam meningkatkan perilaku konsumtif mahasiswa Muslim. Layanan ini memberikan ilusi kemudahan finansial, sehingga mahasiswa terdorong membeli barang yang sebelumnya tidak menjadi bagian dari kebutuhan prioritas. Banyak mahasiswa mengaku bahwa karena adanya batas kredit yang diberikan oleh Shopee, mereka merasa memiliki “uang ekstra” yang dapat digunakan kapan saja. Perasaan memiliki dana tersebut mendorong mahasiswa untuk melakukan pembelian impulsif, terutama saat melihat barang diskon atau promosi flash sale. Kondisi ini menunjukkan bahwa paylater memperkuat mekanisme psikologis yang disebut *instant gratification*, yaitu dorongan untuk mendapatkan kepuasan sesaat tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.

Selain itu, mahasiswa sering kali memutuskan membeli barang berdasarkan faktor emosional, seperti stres, kejenuhan dalam belajar, atau tekanan sosial di lingkungan kampus. Shopee PayLater memfasilitasi kebutuhan emosional tersebut dengan menyediakan akses belanja cepat hanya dengan beberapa ketukan pada layar gawai. Hal ini menggeser pola konsumsi dari yang sebelumnya rasional menjadi emosional, sehingga meningkatkan intensitas pembelian dalam kurun waktu tertentu. Fenomena ini semakin intensif karena algoritma aplikasi Shopee menampilkan rekomendasi barang sesuai kebiasaan pengguna, sehingga mahasiswa lebih sering terpapar produk yang sesuai minatnya. Akibatnya, keputusan pembelian dilakukan tanpa proses pertimbangan matang mengenai manfaat atau urgensi barang tersebut (Ayu, 2022).

2. Penurunan Kontrol Keuangan

Penggunaan Shopee PayLater secara tidak langsung memengaruhi kemampuan mahasiswa Muslim dalam mengontrol keuangan pribadi. Kemudahan transaksi yang ditawarkan oleh layanan ini mengakibatkan sebagian mahasiswa kurang disiplin dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran bulanan. Karena barang dapat dibeli terlebih dahulu dan dibayar kemudian, mahasiswa cenderung menunda pencatatan pengeluaran dan baru menyadari jumlah biaya yang harus dibayar menjelang jatuh tempo. Kebiasaan ini berpotensi menyebabkan ketidakseimbangan antara kebutuhan dan kemampuan finansial, terutama bagi mahasiswa yang tidak memiliki sumber pendapatan tetap.

Selain itu, banyak mahasiswa mengalami stres finansial akibat akumulasi tagihan pembayaran. Ketika mereka menggunakan Shopee PayLater untuk membeli beberapa barang dalam satu bulan, tagihan menjadi menumpuk. Pada saat jatuh tempo, mahasiswa sering kali kewalahan mencari uang untuk melunasi tagihan tersebut. Beberapa bahkan meminjam uang kepada teman atau keluarga untuk menutup pembayaran, yang kemudian menimbulkan siklus utang baru. Hal ini menunjukkan bahwa paylater menciptakan pola konsumsi yang tidak sehat dan memengaruhi stabilitas keuangan jangka pendek. Keterlambatan pembayaran berisiko menyebabkan tambahan biaya, sehingga membuat beban keuangan mahasiswa semakin besar dan memengaruhi kondisi psikologis mereka dalam menghadapi tekanan ekonomi (Rahayu, 2023).

3. Dilema Etis dan Syariah

Mahasiswa Muslim menghadapi dilema etis dalam menggunakan Shopee PayLater, karena layanan ini dianggap memiliki beberapa ketidaksesuaian dengan prinsip keuangan syariah. Dalam Islam, transaksi keuangan harus bebas dari unsur riba, gharar, dan maisir. Namun, layanan paylater biasanya menerapkan biaya tambahan berupa biaya layanan, bunga cicilan, atau denda keterlambatan. Meskipun Shopee menyatakan bahwa layanan PayLater memiliki skema biaya yang “wajar”, sebagian ahli ekonomi syariah menyebutkan bahwa tambahan biaya yang dikenakan pada pengguna dapat menyerupai riba jika tidak memiliki dasar akad yang sesuai dengan syariah.

Mahasiswa Muslim yang memahami prinsip-prinsip ini sering kali merasa ragu saat menggunakan PayLater karena khawatir transaksi mereka tidak halal. Dilema ini semakin terlihat ketika mahasiswa harus memilih antara memenuhi kebutuhan mendesak dengan memanfaatkan PayLater atau tetap teguh pada prinsip syariah. Perdebatan mengenai halal-haram paylater banyak ditemukan dalam forum diskusi mahasiswa, menunjukkan bahwa isu

syariah menjadi salah satu fokus utama di lingkungan pendidikan tinggi Islam. Sebagian mahasiswa tetap menggunakan PayLater karena kebutuhan praktis, sementara sebagian lainnya menghindarinya karena merasa tidak nyaman dengan potensi unsur riba di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan layanan paylater tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada spiritualitas dan etika mahasiswa Muslim (Hafidz, 2022).

4. Pengaruh Sosial dan Lingkungan Teman Sebaya

Lingkungan sosial memegang peranan besar dalam mendorong mahasiswa menggunakan Shopee PayLater. Mahasiswa pada umumnya hidup dalam kelompok pertemanan yang dinamis dan sering berbagi informasi mengenai aplikasi, promosi belanja, hingga pengalaman menggunakan layanan tertentu. Ketika sebagian besar teman menggunakan paylater, mahasiswa lain dapat merasa terdorong untuk ikut mencoba agar tidak ketinggalan tren. Fenomena ini merupakan bagian dari *peer influence*, yakni kecenderungan seseorang untuk mengikuti perilaku kelompoknya.

Selain itu, interaksi di media sosial turut memperkuat pengaruh sosial terhadap penggunaan PayLater. Video haul belanja, review produk, promosi diskon besar-besaran, dan rekomendasi influencer menciptakan persepsi bahwa berbelanja melalui paylater adalah sesuatu yang umum dan wajar. Akibatnya, mahasiswa semakin terpapar budaya konsumtif dan semakin sulit membedakan antara kebutuhan nyata dan keinginan yang dipicu oleh lingkungan sosial digital. Dalam konteks mahasiswa Muslim, pengaruh sosial ini berpotensi menggeser nilai kesederhanaan yang dianjurkan dalam Islam, karena mahasiswa cenderung fokus pada keinginan untuk “diakui” secara sosial daripada mempertimbangkan dampak finansial dan syariah dari penggunaan PayLater (Wardani, 2021).

5. Perubahan Pola Prioritas Belanja

Penggunaan Shopee PayLater turut mengubah pola prioritas belanja mahasiswa Muslim. Sebelum mengenal layanan paylater, mahasiswa cenderung lebih selektif dalam melakukan pembelian dan memprioritaskan kebutuhan pokok seperti makanan, alat tulis, dan kebutuhan akademik. Namun, setelah menggunakan Shopee PayLater, prioritas tersebut bergeser. Mahasiswa menjadi lebih tertarik membeli barang sekunder seperti pakaian, kosmetik, dan aksesoris yang tidak memiliki urgensi tinggi. Perubahan ini disebabkan oleh persepsi bahwa paylater memberikan ruang finansial tambahan yang dapat digunakan untuk memenuhi keinginan pribadi.

Selain itu, mahasiswa merasa lebih mampu membeli barang dengan harga lebih tinggi melalui skema cicilan paylater. Mereka merasa tidak terbebani karena pembayaran dapat dibagi dalam beberapa bulan. Namun, persepsi ini menimbulkan potensi risiko karena mahasiswa tidak menyadari akumulasi biaya cicilan yang harus dibayar. Ketika terlalu banyak menggunakan layanan paylater, mahasiswa mengalami “kebingungan finansial” yaitu ketidakmampuan mengingat total utang yang harus dilunasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa paylater tidak hanya mengubah prioritas belanja, tetapi juga mengubah cara mahasiswa memahami dan mengelola tanggung jawab finansial (Putri, 2020).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Shopee PayLater memiliki dampak signifikan terhadap pola belanja mahasiswa Muslim dalam berbagai aspek. Pertama, layanan ini meningkatkan kecenderungan perilaku konsumtif akibat kemudahan transaksi, adanya batas kredit, serta promosi yang menarik. Mahasiswa terdorong untuk membeli barang secara impulsif dan berorientasi pada kepuasan sesaat, sehingga kebutuhan prioritas sering kali terabaikan. Kedua, penggunaan PayLater menurunkan kemampuan mahasiswa dalam mengontrol keuangan pribadi. Pola pembayaran tunda mengaburkan kesadaran akan jumlah pengeluaran sehingga memicu keterlambatan pembayaran, munculnya stres finansial, dan risiko penumpukan utang. Ketiga, mahasiswa Muslim menghadapi dilema etis dan syariah. Tambahan biaya dalam layanan PayLater menimbulkan kekhawatiran mengenai potensi unsur riba, sehingga pengguna berada dalam posisi bimbang antara kebutuhan praktis dan komitmen terhadap nilai-nilai muamalah Islam. Keempat, faktor sosial memiliki pengaruh kuat, baik melalui teman sebaya maupun media sosial, sehingga membentuk budaya

konsumsi kolektif yang cenderung hedonis. Terakhir, PayLater memengaruhi perubahan prioritas belanja mahasiswa, dari kebutuhan primer menuju barang-barang sekunder yang berkaitan dengan tren gaya hidup. Secara keseluruhan, Shopee PayLater memberikan kenyamanan dalam transaksi, namun memiliki implikasi serius bagi perilaku konsumsi dan etika keuangan mahasiswa Muslim. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan literasi finansial dan literasi keuangan syariah agar mahasiswa lebih mampu mengambil keputusan konsumsi yang rasional, bertanggung jawab, dan sesuai prinsip Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada para peneliti dan akademisi yang telah menghasilkan berbagai literatur mengenai teknologi finansial, perilaku konsumsi, dan ekonomi Islam sehingga menjadi dasar penting dalam penyusunan penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada lembaga dan pihak yang menyediakan akses jurnal ilmiah serta publikasi akademik yang relevan. Seluruh kontribusi tersebut menjadi bagian penting dalam memperkaya analisis dan memperkuat argumen ilmiah dalam penelitian mengenai dampak Shopee PayLater pada mahasiswa Muslim. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian ekonomi Islam dan literasi finansial di lingkungan akademik.

REFERENCES

- Amin, M. (2019). *Perilaku Konsumen Muslim dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ayu, L. (2022). "Fenomena Perilaku Konsumtif Pengguna PayLater pada Mahasiswa." *Jurnal Perilaku Konsumen*, 7(2), 115–128.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Firdaus, A. (2022). "Fintech Syariah dan Tantangan Etika Konsumsi Mahasiswa Muslim." *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 5(1), 44–55.
- Hafidz, M. (2022). "Analisis Hukum Islam terhadap Layanan PayLater." *Jurnal Muamalah Kontemporer*, 4(3), 201–215.
- Hidayat, R. (2020). *Literasi Keuangan Syariah di Era Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Karim, A. (2020). *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Putri, S. (2020). "Digital Credit Service dan Pergeseran Prioritas Konsumsi Remaja." *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(4), 299–310.
- Rahayu, D. (2023). "Dampak PayLater terhadap Manajemen Keuangan Mahasiswa." *Jurnal Manajemen dan Bisnis Digital*, 11(1), 67–82.
- Rahmawati, N. (2021). "Transformasi Pola Konsumsi Mahasiswa di Era Fintech." *Jurnal Ekonomi Modern*, 9(2), 78–90.
- Salim, A. (2018). *Teori dan Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaiman, A. (2021). "Risiko Finansial dalam Layanan Kredit Digital pada Mahasiswa." *Jurnal Ekonomi dan Teknologi Digital*, 3(2), 55–70.
- Wardani, R. (2021). "Pengaruh Teman Sebaya dalam Perilaku Konsumsi Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 33–47.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia